

Pembelajaran Klasikal dalam Menghafal Surat-Surat Pendek Dan Do'a Harian di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara

Hasyim Asy'ari

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

M. Sayyidul Abrori

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the benefits of classical learning in memorizing the Qur'an at TPQ Nurul Jannah Mosque, Karangrejo Metro Utara by using the theory of multiple movements. This research is a qualitative descriptive research conducted at the TPQ of Nurul Jannah Mosque Karangrejo. The subjects of this research are Ustadz and students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions. Then check the validity of the data done using triangulation technique. The results showed: (a) classical learning is able to provide learning that is easily accepted by students so that they are able to memorize the Qur'an, (b) by applying classical learning at the TPQ Nurul Jannah Mosque, Karangrejo Metro Utara. Ustadz easily teach memorization such as the Koran, reading prayers, (c) with the implementation of classical learning at the TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo North Metro learning becomes fun and becomes conducive to learning in class so that students learn from ancient times and are able to memorize the memorization given by the ustadz or chaplain.

Keywords

Classical Learning, Memorization, Short letters.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara dengan menggunakan teori gerakan ganda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo. Subyek penelitian ini adalah Ustadz dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (a) pembelajaran klasikal mampu memberikan pembelajaran yang mudah diterima siswa sehingga mampu menghafal Al-Qur'an, (b) dengan menerapkan pembelajaran klasikal di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara. ustadz mudah mengajarkan hafalan seperti mengaji, membaca doa, (c) dengan diterapkannya pembelajaran klasikal di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara pembelajaran menjadi

Penulis Korespondensi:

M. Sayyidul Abrori, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Metro – 34111

Email: arori400@gmail.com

menyenangkan dan menjadi kondusif untuk pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi belajar dahulu kala dan mampu menghafal hafalan yang diberikan oleh ustad atau ustadz.

Kata Kunci

Pembelajaran klasikal, Menghafal, Surat-surat pendek

Pendahuluan

Metode *double movement* adalah metode ini terdiri dari gerakan ganda, yaitu gerakan dari guru ke murid dan gerakan dari murid ke guru. Dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya ada gerakan tunggal, yaitu gerakan dari guru ke murid, tetapi harus ada juga gerakan dari murid ke guru, bahkan kalau perlu ada juga gerakan diantara sesama murid. Bentuk pembelajaran di era modern ini, kita dapat menggunakan berbagai bentuk metode pembelajaran terutama media sosial ([Dwistia, 2022](#)). Proses pembelajaran yang menerapkan metode ini, akan ada keleluasaan bagi mudrid untuk melakukan berbagai gerakan (aktivitas). Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki keleluasaan dalam melakukan aktivitas. Metode ini juga digunakan untuk mendobrak dunia pendidikan yang selama ini tidak begitu relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penerapkan metode ini diharapkan dunia pendidikan bisa menjawab problem-problem di masyarakat ([Sutrisno dan Rahman, 2006](#)).

Pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan dimana anak di kumpulkan di satu ruangan atau di luar kelas, di mana pembeajaran ini di buat untuk memudahkan anak dalam menghafal dengan mudah. Metode klasikal ini sangat di butuhkan sekali di mana dalam proses pembelajara. Cara pembelajaran metode klasikal, pertama siswa di kumpulkan dalam ruangan dan di bentuk melingkar, kira-kira sebanyak 30 orang atau lebih dalam pembelajaran klasikal, dan guru berada di tengah lingkaran. Dan pembelajaran klasikal bisa dilaksanakan dengan pembelajaran menghafal surat At-tin, caranya guru membacakan Al-Qur'an setelah itu murid bersama-sama membaca Al-Qur'an dengan demikian pembelajaran klasikal akan mudah di terapkan dan siswa mudah menghafal.

Pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang menyenangkan di sini siswa bisa mengenal teman satu sama lain, dan bisa mengenal karakter. Dengan di terapkannya

pembelajaran klasikal ini bukan hanya untuk bisa menghafal saja, akan tetapi supaya anak bisa saling mengenal teman satu sama lain, dan guru bisa memantau atau menilai perkembangan belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian pembelajaran klasikal sangat membantu guru, ustad atau ustazah dalam pembelajaran (Suryadin et al., 2021).

Saat ini memang metode pembelajaran menghafal sangat banyak, tetapi di TPQ Masjid Nurul Jannah sudah menerapkan berbagai metode untuk bagaimana santri bisa menghafal surat-surat pendek, akan tetapi sebagian metode yang di terapkan kurang berhasil. Karena perlu dipahami bahwa pembelajaran pun harus diimbangi dengan optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru agar pembelajaran yang diberikan lebih inovatif dan mengikuti perkembangan ([Ali, 2022](#)). Apalagi pembelajaran di terapkan di kelas, dan santri di suruh satu-satu membacanya tetapi ada yang tidak bisa menghafalnya. Bahkan pembelajaran tidak kondusif, dan santri banyak yang ribut dan tidak mau belajar menghafal, alasannya susah untuk memahaminya.

Terkait dengan pembelajaran di TPQ Masjid Nurul Jannah, ustad dan ustazah terus berdiskusi bagaimana cara pembelajaran menghafal bisa terlaksana dan pembelajaran bisa efektif dan santri bisa menghafal. Dan peraturan di TPQ Masjid Nurul Jannah menerapkan metode baru yaitu dengan menggunakan kartu hafalan, penerapan kartu hafalan sudah diterapkan sampai 2 bulan alhasil pembelajaran cukup berhasil tetapi berjalannya waktu pembelajaran kartu hafalan tidak efektif lagi dikarenakan banyak santri yang tidak membawa kartu hafalan, alasannya ada yang hilang dan lupa membawanya.

Dengan demikian ustad dan ustazah di TPQ Masjid Nurul Jannah menerapkan metode pembelajaran klasikal. dengan di terapkannya pembelajaran klasikal ini supaya santri bisa menghafal dan tidak mengalami kesusahan menghafal. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Manfaat Pembelajaran Klasikal Dalam Menghafal Al-Qur'an di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan menjadi

masukkan sebagai bahan pembelajaran bagi pimpinan yang menaungi pembelajaran di TPQ yang ada di kota Metro.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam yang berusaha untuk mendapatkan arti yang lebih dalam dari pengalaman manusia, mengembangkan teori yang ada, dan pengamatan atau observasi yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka-angka, secara umum diistilahkan sebagai metode kualitatif (Rubin, 2014). Penelitian yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat sebagai objek yang diteliti, dalam hal ini yakni Manfaat Pembelajaran Klasikal Dalam Menghafal Al-Qur'an Di TPQ Masjid Nurul Jannah Sambilegi Dalam Teori Double Movement.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Antherton dan Klemmack, jenis penelitian deskriptif dilakukan agar dalam penelitian, diperoleh gambaran yang jelas mengenai subyek penelitian serta gejala yang ingin diteliti ([Irawan, 2014](#)). Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan data yang di kumpulkan. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya ([Moleong, 2006](#)).

Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di TPQ Masjid Nurul Jannah yang merupakan Manfaat Pembelajaran Klasikal dalam Menghafal Al-Qur'an. Waktu untuk proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2 bulan februari sampai 6 maret 2022.

Teknik Pemilihan Informasi

Dalam pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu, pemilihan informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks. Sehingga pemilihan informan dapat mempermudah peneliti sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan. Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti. Makna dari pemilihan informan adalah mengambil sepenggalan kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.

Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustazah di TK TPA Masjid safinaturrahmah sopen Yogyakarta. Para informan ini dipilih dengan menggunakan sampel snowball. Teknik pemilihan informan dengan snowball sampling digunakan untuk menemukan beberapa individu di dalam populasi dan menanyakan mereka informan lain yang masih berada didalam populasi permasalahan tersebut ([Grinnell 2014, 43](#)). Dalam kegiatan ini penelitian ini, sample didapatkan dari ustadz dan ustazah yang mengajar di TK TPA Masjid safinaturrahmah sampen yogyakarta. Dari kegiatan tersebut, peneliti akan mudah menemukan sample-sample yang mungkin dijadikan informan dalam penelitian. Setelah itu peneliti menjalankan penelitian (purposive sampling). Sampel purposif adalah sampel yang "secara sengaja" dipilih oleh peneliti, karena sample dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkanya data penelitian.

Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, dimana data yang dikumpulkan mencakup data sekunder dan data primer.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu ([Mulyana 2014, 46](#)). Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang apa manfaat dari pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an, apa Yang melatar belakangi ustadz/ustazah dalam menerapkan pembelajaran klasikal dalam mengafal Al-Qur'an, manfaat pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimana cara ustadz/ustazah dalam menerapkan metode pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an, apa saja kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan menggunakan penglihatan, tanpa mengajukan pertanyaan terhadap obyek pengamatan ([Soehartono Irawan 2014, 46](#)). Jadi suatu gambaran yang komprehensif tentang subjek diperoleh dan suatu pandangan mendalam juga dicapai dengan membandingkan apa yang orang katakan dan apa yang mereka lakukan ketika keadaan tertentu muncul. Fokus dalam observasi dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak penelitian dirancang. Permasalahan penelitian sudah sangat cukup jelas untuk mengarahkan pelaksanaan suatu pengamatan ([Moleong 2006, 46](#)).

Hal yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain penerapan pembelajaran klasikal dalam mnghafal Al-Qur'an di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara. Dalam observasi ini diharapkan akan mempermudah pemilihan informan yang ustadz dan ustazah yang mengajar di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang dalam penelitian ini, seperti:

a. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder dan kerangka konseptual. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer ([Alston 2014, 44](#)). Alston dan Bowles menyatakan bahwa studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, mendapatkan data sekunder dengan menggunakan studi literatur dapat membantu dalam mengetahui penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan dapat berbeda. Studi literatur meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, tulisan-tulisan, berita, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi literatur juga sangat membantu dalam penyusunan rencana penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Analisis Data

Penelitian kualitatif berfikir secara induktif (grounded). Penelitian kualitatif bergerak dari “bawah”, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip dan akhirnya ditarik kesimpulan dan analisisnya tersebut ([Irawan 2014, 48](#)). Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan mengumpulkan data. Berikut ini adalah perosedur analisis data penelitian kualitatif menurut Irwan yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data Mentah

Tahap pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah di ubah kebentuk tertulis yang diketik persis apa adanya (verbatim).

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, bagian-bagian tertentu dan transkrip yang sudah dibuat sebelumnya, dimana merupakan hal-hal yang penting dan dapat menjadi “kata kunci”, diberikan kode.

4. Kategorisasi Data

Yang dimaksud dengan kategori data adalah peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam saw besaran yang di namakan “kategori”.

5. Penyimpulan Sementara

Sampai tahap ini, peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun asih bersifat sementara, dimana kesimpulan tersebut sepenuhnya harus berdasarkan data.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan re-check antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber seluruhnya bertolakan dengan sumber lain.

7. Penyimpulan Akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (saturated) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpangan tindihan (redundant).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Manfaat dari pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifli manfaatnya ya selain bermanfaat untuk mengondisikan santri, klasikal juga mampu memancing ingatan santri dalam hafalan surat-surat pendek dan lagu-lagu islami (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan menurut ustadz Mohammad Hasan Abdullah manfaatnya adalah untuk mempermudah

pemahaman terhadap santri (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi Purnamasari manfaatnya mengenalkan santri terhadap Al-Qur'an ajaran islam melalui metode yang mudah diterima oleh santri (Dewi Purnamasari, 2022). Sedangkan ustazah Lutfi Surari dapat mengetahui kemampuan dari anak didik sejauh mana mereka menghafal Al-Qur'an (Lutfi Surari, 2022). Menurut ustazah Fatimatuz Zahra manfaatnya santri lebih aktif, ceria dan bersemangat dalam mengaji (Fatimatuahra, 2022).

Manfaat dari pembelajaran klasikal adalah untuk memberikan daya tarik supaya santri senang dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu memahaminya dan ustad/ustazah bisa tau mana santri yang kurang bisa memahami dan kurang lancar dalam menghafal Al-Qur'an ([Choirudin et al., 2021](#)).

1. Apa yang melatarbelakangi ustadz/ustazah dalam menerapkan pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifli selain dari faktor tradisi TPQ dari pengajar sebelumnya, menurut saya klasikal perlu diadakan selain untuk mengondisikan para santri, juga bermanfaat untuk para ustadz dan ustazah dalam melatih mental dan jiwa sosial mereka dalam berinteraksi dengan anak-anak (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan ustadz Mohammad Hasan Abdullah menyikapi problem zaman yang harus disesuaikan dengan metode agar santri tidak bosan (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi Purnamasari menjadikan santri, mengondisikan santri, serta menarik simpati santri agar semangat TPQ (Dewi Purnamasari, 2022). Sedangkan ustazah Lutfi Surari keberagaman target dan kemampuan. Dengan metode klasikal dapat menyelaraskan target dan kemampuan (Lutfi Surari, 2022). Menurut ustazah Fatimatu zahra menciptakan suasana belajar yang seru dan menyenangkan agar santri tidak cepat bosan (Fatimatuz Zahra, 2022).

Yang melatarbelakangi pembelajaran klasikal adalah supaya dalam pembelajaran di TPQ Masjid Nurul Jannah menjadi lebih efektif dan terkordinasi, dan pembelajaran klasikal sudah tradisi yang diterapkan ustadz/ustazah sejak dulu yang mengajar (Wiranata et al., 2021). Dan biar santri senang dalam belajar Al-Qur'an.

2. Sejak kapan pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an di ajarkan

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifil untuk di TPQ kami, klasikal itu diadakan sebelum mulai pembelajaran wajib mengaji, materi, praktek dan lain-lain dan sesudah kegiatan wajib klasikal sebelum pulang mengaji (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan ustadz Mohammad Hasan Abdullah sebelum mulai mengaji dan sesudah selesai (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi Purnamasari sejak utadz/ustazah terdahulu sudah menerapkan klasikal sebelum dan sesudah ngaji (Dewi Purnamasari, 2022). Sedangkan ustazah Lutfi Surari mengatakan sejak awal sebelum ngaji dan sesudah ngaji (Lutfi Surari, 2022). Menurut ustazah Fatimatuz Zahra klasikal dimulai sebelum ngaji dan selesai ngaji (Fatimatuz Zahra, 2022).

Pembelajaran klasikal diadakan sebelum ngaji di mulai diisi dengan tepuk-tepuk, menyanyi islami, menghafal do'a harian dan membaca do'a sebelum ngaji. Klasikal juga dilakukan setelah selesai kegiatan ngaji seperti mau pulang dan klasikal di lanjutkan dengan mengulang hafalan yang di ajarkan setelah selesai baru pulang ([Abrori, 2017](#)).

3. Apa manfaat dari pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifli disamping membantu santri menghafal lebih senang rame-rame, klasikal juga berguna untuk mengetahui kelemahan santri, baik dari segi makhorijul huruf, panjang pendeknya dan santri yang pemalu juga ikutan menghafal (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan ustadz Mohammad Hasan Abdullah menambahanya ingat kepekaan santri (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi purnamasari memudahkan santri dalam mengenal dan menghafal Al-Qur'an (Dewi Purnamasari, 2022). Sedangkan ustazah Lutfi Surari peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an dengan melihat temannya yang lain bisa maka mereka akan terpicu untuk bisa seperti yang lain (Lutfi Surari, 2022). Sedangkan ustazah Fatimatuz Zahra dapat meningkatkan semangat dalam mengaji lebih mudah dalam menghafal (Fatimatuz Zahra, 2022).

Manfaat klasikal disamping membantu santri menghafal lebih senang rame-rame, klasikal juga berguna untuk mengetahui kelemahan santri, baik dari segi makhorijul

huruf, panjang pendeknya dan santri yang pemalu juga ikutan menghafal, menambah daya ingat kepekaan santri, menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan semangat dalam mengaji lebih mudah dalam menghafal ([Abrori dan Hadi, 2020](#)).

4. Bagaimana cara ustadz/ustazah dalam menerapkan metode pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifli pertama-tama kita memadukan santri untuk menghafal salah satu surat pendek, lalu kita menghafal bersama-sama lalu kita menunjuk salah satu santri untuk menghafal sendiri (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan ustadz Mohammad Hasan Abdullah dengan menentukan satu ayat-ayat sambil disertai canda agar tidak bosan (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi Purnamasari melakukan klasikal setiap akan dan selesai TPQ memimpin nyanyian tentang hal yang berkaitan dengan pelajaran, seperti nama nabi, malaikat dan tata cara wudhu (Dewi Purnamasari, 2022). Menurut ustazah Lutfi Surari dengan mengumpulkan mereka dalam satu forum berbentuk lingkaran agar dapat terpantau satu persatu (Lutfi Surari, 2022). Sedangkan ustazah Fatimatuz Zahra dengan memberikan tepuk-tepuk dan lagu-lagu dan lagu anak-anak yang islami (Fatimatuz Zahra, 2022).

Cara menerapkan metode klasikal di TPQ Masjid Nurul Jannah, dengan mengumpulkan mereka dalam satu forum berbentuk lingkaran agar dapat terpantau satu persatu, pertama-tama kita memadukan santri untuk menghafal salah satu surat pendek, lalu kita menghafal bersama-sama lalu kita menunjuk salah satu santri untuk menghafal sendiri, menentukan satu ayat-ayat sambil disertai canda agar tidak bosan, menentukan tema seperti nama nabi, malaikat dan tata cara wudhu dan dengan memberikan tepuk-tepuk dan lagu-lagu dan lagu anak-anak yang islami.

5. Menurut ustadz/ustazah apa saja kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran klasikal dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Mohammad Dzulkifli kelebihan pembelajaran klasikal bisa mengajak santri menghafal secara kolektif. Kekurangannya kurang mengetahui santri yang lemah dan mampu dalam menghafal (Mohammad Dzulkifli, 2022). Sedangkan ustadz

Mohammad Hasan Abdullah kelebihanannya adalah untuk mempermudah pembelajaran, kekurangannya adalah kurang efektifnya waktu (Mohammad Hasan Abdullah, 2022). Menurut ustazah Dewi Purnamasari kelebihanannya adalah menjadikan santri dan ustadz/ustazah percaya diri dalam pembelajaran Al-Qur'an serta mengenal pembelajaran agama (Dewi Purnamasari, 2022). Sedangkan menurut ustazah Lutfi Surari kelebihan dapat menyelaraskan materi dan target. Kekurangannya adalah kurang efektif jika ingin mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik secara perorang (Lutfi Surari, 2022). Menurut ustazah Fatimatuz Zahra mudah di terapkan dan diikuti santri (Fatimatuz Zahra, 2022).

Kelebihan pembelajaran klasikal bisa mengajak santri menghafal secara kolektif, mempermudah pembelajaran, menjadikan santri dan ustadz/ustazah percaya diri dalam pembelajaran Al-Qur'an serta mengenal pembelajaran agama, dapat menyelaraskan materi dan target dan mudah di terapkan dan diikuti santriha. Kekurangan pembelajaran Klasikal kurang mengetahui santri yang lemah dan mampu dalam menghafal, kurang efektifnya waktu dan kurang efektif jika ingin mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik secara perorang.

Pembahasan

1. Metode Klasikal

Klasikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah secara bersama-sama di dalam kelas. Sedangkan menurut Syaiful Sagala pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas. Model pembelajaran klasikal ini diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran di kelas ([Depdiknas 1991, 507](#)). Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam. Keberadaan al-Qur'an tidak hanya sekedar sebuah kitab suci na-mun juga memiliki kemukjizatan/keistime-waan bahasa, menjadi sumber kekuatan, dan menjadi sebuah sumber pengajaran bagi pendidikan manusia (Muyasaroh 2014, 216).

Al-Qur'an menjadi sumber ajaran tangguh, menjadi inspirasi sumber metode pengajaran yang baik tentang berpikir dan kreativitas. Demikian mulia kedudukan al-Qur'an sehingga tetap terjaga kemurnian dan ke-suciannya. Menghafal adalah proses mengingat informasi yang telah lalu dan dijadikan se-buah informasi baru. Winkel mengemukakan pendapatnya bahwa: "mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari informasi atau kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau" (Muyasaroh 2014, 216). Hal tersebut senada dengan pendapat Joyce, Weil, & Chaloun, E, bahwa kapasitas dalam memperoleh informasi mendukung secara lebih bermakna yang artinya mendapatkan kembali dengan baik hasil pembelajaran yang telah lalu.

2. Makna Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Karena ketidak jelasan makna santri berbagai macam asumsi dan opinipun turut meramaikan jagat pendefinisian santri ([Depdiknas 1991, 230](#)). Seperti contoh ada suatu pendapat yang mengatakan makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari.

Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. namun maksud tiga matahari dalam kata Sunthree adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengetahuan santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa 'tamil' yang berarti 'guru mengaji' ini adalah

pendapat Zamakhsyari Dhofier yang mengutip pendapat Johns. Ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india 'shastri' yang berarti 'orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci' ini adalah pendapat C.C. Berg. Selaras dengan Berg, Clifford Geertz menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dan bahasa sangsekerta 'shastri', yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dan sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta diluar lingkungan pondok. Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Van Bruinessen.

Selain itu, Nurkholis Madjid meyakini bahwa kata santri berasal dari kata 'Cantrik' (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata 'saint' (manusia baik) dan kata 'tra' (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki devariasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. 'Santri Profesi' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan 'Santri Kultur' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena

prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua. Ada 'Santri Modern' dan ada 'Santri Tradisional', Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah 'santri kalong' dan 'santri mukim'. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal diasrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong). Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, Hal itu salah satunya disampaikan oleh KH Daud Hendi Ismail pada saat mengisi ceramah agama dalam acara Wisuda Angkatan XIV (أَنْصَارُ الْأُمَّةِ) Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami pada hari Ahad, 5 Mei 2013.

Beliau menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنتری), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبُ الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti Penerus Ulama. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti Orang yang meninggalkan kemaksiatan. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللَّهُ yang memiliki arti Ridho Allah. Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti Keyakinan.

Selain lima filosofi kata santri diatas, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sin, nun, ta, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:

Sin: Satrul al aurah (menutup aurat)

Nun: Naibul ulama' (wakil dari ulama')

Ta': Tarku al ma'shi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra': Raisul ummah (pemimpin ummat)

Bahkan, yang lainnya malah menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa Indonesia. Yang kepanjangannya tidak jauh beda dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Yakni:

S: satir al-'uyub wa al-aurat, Artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain

A: aminun fil amanah, Artinya bisa di percaya dalam megemban amanat.

N: nafi' al-'ilmi, Artinya bermanfa'at ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa-masa menimba ilmu, pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.

T: tarik al-maksiat, Artinya meninggalkan maksiat.

R: ridho bi masyiatillah, Artinya Ridho dengan apa yang diberikan Allah

I: ikhlasun fi jami' al-af'al, Artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.

3. Teori Double Movement Fazlurrahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan ([Rahman, 2001, 1](#)). Fazlur Rahman di besarkan dalam Madzhab Hanafi. Madzhab Hanafi merupakan Madzhab yang didasari al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi cara berfikirnya lebih rasional. Dengan demikian tidak dapat di pungkiri Fazlur Rahman juga rasional di dalam berfikirnya, meskipun ia mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Fazlur Rahman di lahirkan dari keluarga miskin yang taat pada agama. Ketika hendak mencapai usia 10 tahun ia sudah hafal al-Qur'an walaupun ia di besarkan dalam keluarga yang mempunyai pemikiran tradisional akan tetapi ia tidak seperti pemikir tradisional yang menolak pemikiran modern, bahkan Ayahnya berkeyakinan bahwa islam harus memandang modernitas sebagaitantangan dan kesempurnaan ([Ali Safyan, 2001, 40](#)).

Ayahnya Maulana Shihabudin adalah alumni dari sekolah menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, ia menguasai kurikulum Dares Nijami yang di tawarkan di lembaga tersebut dalam kajian private dengan Ayahnya, ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami islam tradisional dengan perhatian khusus pada fikih, Ilmu kalam, Hadits, Tafsir, Mantiq, dan Filsafat. Setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar ini, ia melanjutkan ke Punjab University di Lahore

dimana ia lulus dengan penghargaan untuk bahasa Arabnya dan di sana juga ia mendapatkan gelar MA-nya. Pada tahun 1946 ia pergi ke Oxford dengan mempersiapkan disertasi dengan Psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan profesor Simon Van Den Berg. Disertasi itu merupakan terjemah kritikan-kritikan pada bagian dari kitab An-Najt, milik filosof muslim kenamaan abad ke-7, setelah di Oxford ia mengajar bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Kanada dari tahun 1950-1958. ia meninggalkan Inggris untuk menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Kanada di Montreal ([Rahman, 2001, 2](#)). Dimana dia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy.

Pada awal tahun 60 an Fazlur Rahman kembali ke Pakistan. Pada bulan Agustus 1946 Fazlur Rahman di tunjuk sebagai Direktur Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staf lembaga tersebut. Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 ia di tunjuk sebagai anggota dewan penasehat Ideologi Pemerintah Pakistan. Namun usaha Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir modern di tentang keras oleh para ulama tradisional-fundamentalis. Puncak dari segala kontroversialnya memuncak ketika dua bab karya monumentalnya; Islam (1966) di tentang keras karena pernyataan Fazlur Rahman dalam buku tesebut “ Bahwa al-Qur’an itu secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad “ sehingga Fazlur Rahman di anggap orang yang memungkiri al-Qur’an kemudian pada 5 September 1986 ia mengundurkan diri dari jabatan Direktur lembaga Riset Islam yang langsung di kabulkan oleh Ayyub Khan ([Rahman, 2001, 3](#)).

Tidak kurang dari 18 tahun lamanya Fazlur Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya baik lewat lisan maupun tulisan sampai akhir tahun memanggilnya pulang pada 26 Juli 1988 jauh sebelum ia sudah terkena penyakit diabetes yang kronis dan serangan jantung sehingga ia harus di Operasi. Operasi ini berhasil setidaknya-tidaknya untuk beberapa minggu hingga ajal menjemputnya. Kepergian beliau merupakan suatu kehilangan bagi dunia Intelektual Islam ([Ali Safyan 2011, 43-44](#)).

Menurut Rahman, prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an setidaknya mufasssir harus menempuh dua pendekatan: Pertama, Mempelajari al-Qur'an dalam Ordo Historis untuk mengapresiasi tema-tema dan Gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah ([Abrori dan Nurkholis, 2019](#)). Kedua, Mengkaji al-Qur'an dalam konteks latar belakang Sosio Historisnya. Dengan pendekatan ini akan diketahui laporan tentang bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah al-Qur'an. Tanpa memahami latar belakang Mikro dan Makro secara memadai, menurut Rahman besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap maksud atau purpose (meminjam istilah Hamid Fahmi Zarkasyi) al-Qur'an serta aktifitas Nabi baik ketika berada di Mekkah maupun di Madinah ([Rahman, 2001, 5](#)).

Dua pendekatan ini mutlak dilakukan menurut Rahman, karena al-Qur'an merupakan respon Ilahi yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW terhadap situasi sosial masyarakat Arab ketika itu. Statemen al-Qur'an memperlihatkan bagaimana kronisnya problem masyarakat seperti penyembahan berhala, eksploitasi terhadap kaum miskin, memarginalkan kaum perempuan dan lain-lain, dimana fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pesan al-Qur'an saling berkaitan dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Arab saat itu.

Berangkat dari pemikiran beliau tentang pendekatan yang harus dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an dan tidak representatifnya metode tafsir klasik dan metode tafsir modern saat ini maka Rahman, menawarkan sebuah konsep metode tafsir yang unik dan menarik, yaitu metode tafsir yang populer dengan nama. "Gerakan Ganda (Double Movement)" Fazlur Rahman dengan segala kemampuan intelektualnya sudah tentu tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan. Maka adalah hak manusia untuk menerima, menyetujui atau menolak seluruh atau sebagian hasil pemikirannya untuk semua pada posisi penerimaan atau penolakan, seorang intelektual pencari kebenaran sudah tentu akan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pendapat dan pemikiran yang di kemukakan untuk menilai pendapat Fazlur Rahman, orang harus memahami al-Qur'an sebagai sebuah ajaran yang utuh lebih dulu, di samping Sunnah, Sejarah Islam dan lain-lain ([Rahman 1994, 6](#)).

Untuk mempermudah memahami pemikiran Fazlurrahman, sebelumnya akan dideskripsikan berikut ini beberapa tipe pemikiran yang sedang berkembang di mana anantara satu dengan yang lain terkadang saling memiliki keterkaitan. Sehingga dengan memahami satu tipe pemikiran, akan memudahkan tipe yang lain, dan begitu seterusnya ([An-Nahdhah 2011, 37](#)). Rahman membagi dealektika gerakan pemikiran islam ke dalam empat bentuk. Pertama, disebut dengan revevalisme pramodernis. Ciri gerakan ini terletak pada keprihatinan terhadap kemerosotan sosio-moral dalam masyarakat islam. Untuk itu mereka menghimbau untuk kembali kepada islam sejati dan perlunya ijtihad, serta menjahui barat, meninggalkan sikap predeterministik, dan jika perlu melakukan jihad dengan kekuatan senjata. Gerakan seperti ini, sering disebut juga dengan istilah tradisionalisme dan fundamentalisme.

Kedua, disebut dengan modernism klasik. Ciri gerakan ini adalah keterbukaan terhadap gagasan-gagasan barat, bahkan terkesan mereka sudah terbaratkan. Ketiga, disebut dengan neorevevalisme. Gerakan ini berusaha untuk membedakan islam dari barat. Gerakan ini dapat disebut juga dengan istilah postmodernisme. Keempat, disebut dengan neomodernisme. Ciri gerakan ini adalah sikapnya yang liberal, kritis, dan apresiatif terhadap warisan pemikiran islam dan gagasan-gagasan barat sekaligus. Rahman mengklaim dirinya sebagai juru bicara gerakan ini. Gerakan yang dibangun oleh Rahman ini, nampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang disebut dengan postradisionalisme ([An-Nahdhah 2011, 38](#)).

Pandangan Rahman mengenai al-Qur'an merupakan landasan bagi perumusan metodologi tafsirnya. Menurut Rahman, al-Qur'an secara kesuluruhannya adalah kalam Allah, dan dalam pengertian biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad. al-Qur'an adalah respon ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi. al-Qur'an dari waktu ke waktu mempunyai aplikasi praktis. al-Qur'an bukan semata-mata teks Pujia-pujian ataupun tuntunan kesalehan pribadi, tapi diarahkan pada perbaikan moral dalam arti kongkrit dan komunal. al-Qur'an bukan sebuah dokumen hukum, sakral, dan transeden. Karenanya setia penetrasi untuk mempelajari al-Qur'an sebagai risalah tuhan kepada umat harus dibuang. Penandasan yang secara konvensional diulang-ulang bahwa telah

membuat pemahaman terhadapnya tetap pada level yang paling dangkal ([An-Nahdhah 2011, 42-43](#)).

Berdasarkan Pandangan-pandangan inilah, Rahman mengusulkan proses penafsiran al-Qur'an terdiri dari suatu gerakan ganda (bolak-balik). Gerakan pertama, dari situasi sekarang, ke masa al-Qur'an di turunkan; dan gerakan kedua, dari masa al-Qur'an diturunkan, kembali ke masa kini. Gerakan pertama terdiri dari dua langkah. Langkah pertama, memahami arti atau makna suatu pernyataan al-Qur'an, dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an itu sebagai jawabannya. Mengetahui makna spesifik dalam sinaran latar belakang spesifiknya, tentu saja, menurut Rahman juga harus ditopang dengan suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan.

Agama, masyarakat, adat-istiadat dan lembaga-lembaga, serta mengenai kehidupan menyeluruh arab pada saat islam datang. Langkah kedua, dari gerakan pertama ini adalah menggeneralisasikan dari jawaban-jawaban spesifik, dan mengungkapnya dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial yang bersifat umum, yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dengan sinaran latang belakang historis dan rationes logis yang juga kerap dinyatakan oleh ayat sendiri. Satu hal yang harus diperhatikan selama langkah ini adalah ajaran al-Qur'an sebagai keseluruhan, sehingga setiap arti yang ditarik, setiap hukum yang disimpulkan dan setiap tujuan yang dirumuskan koheran satu sama lain. Ini sesuai dengan klaim al-Qur'an sendiri bahwa ajarannya tidak mengandung kontradiksi dalam dan koheran secara keseluruhan ([Abrori dan Hadi, 2020](#)).

Langkah ini juga bisa dan selayaknya dibantu oleh pelacakan oleh pandangan-pandangan kaum muslim awal. Menurut Rahman, sampai sekarang sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk memahami al-Qur'an secara keseluruhan ([An-Nahdhah 2011, 43-44](#)). Bila gerakan yang pertama mulai dari hal-hal yang spesifik lalu ditarik menjadi prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai moral jangka panjang, maka gerakan kedua ditempuh dari prinsip umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan ke dalam kehidupan sekarang. Gerakan kedua ini memerlukan kajian yang cermat atas situasi

sekarang sehingga situasi sekarang bisa dinilai dan dirubah sesuai dengan yang diperlukan. Apabila kedua momen gerakan ini ditempuh secara mulus, maka perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Bila yang pertama merupakan tugas para ahli sejarah, maka dalam pelaksanaan gerakan kedua, instrumentalis sosial mutlak diperlukan, meskipun kerja rekayasa etis yang sebenarnya adalah kerja ahli etika.

Momen gerakan kedua ini juga berfungsi sebagai alat koreksi terhadap momen pertama, yakni terhadap hasil-hasil dari penafsiran. Apabila hasil-hasil pemahaman gagal diaplikasikan sekarang, maka tentunya telah terjadi kegagalan baik dalam memahami al-Qur'an maupun dalam memahami situasi sekarang. Sebab, tidak mungkin bahwa sesuatu yang dulunya bisa dan sungguh-sungguh telah direalisasikan ke dalam tatanan spesifik di masa lampau, dalam konteks sekarang tidak bisa ([An-Nahdhah 2011, 44](#)).

Dengan metode ini, tampaknya Fazlurrahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-Qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip ketentuan umumnya. Dengan demikian, Rahman terkesan lebih memilih signifikansi makna yang universal dari pada makna tekstual. Karena peristiwa masa lalu, situasi sekarang, dan tradisi yang mengitarinya dapat diketahui secara objektif. Fazlurrahman menyadari akan munculnya bahaya subjektivitas dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Untuk menghindarinya, setiap penafsir hendaknya menggunakan pendekatan historis yang serius dan jujur.

Lebih jauh fazlurrahman menjelaskan bahwa penafsiran dengan metode yang ditawarkannya adalah bersifat dinamis. Melalui diskusi dan debat, ummat islam dapat menerima beberapa penafsiran dan menolak penafsiran yang lain. Jelas tidak perlu bahwa penafsiran yang telah diterima, harus diterima terus, selalu ada ruang maupun kebutuhan bagi penafsiran baru, karena hal ini sebenarnya adalah suatu proses yang terus berlanjut ([An-Nahdhah 2011, 45](#)).

Di antara pemikiran Fazlur Rahman antara lain: Ia menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia berlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya, di sini di jelaskan

pula prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an. Seseorang harus mempelajari al-Qur'an dalam Ordo Histories untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Seseorang harus mengkajikan dalam konteks latar belakang social historisnya, hal ini tidak hanya berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual tapi juga untuk al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai. Menurut Fazlur Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap ajaran dan maksud al-Qur'an aktifitas Nabi baik di Mekkah atau di Madinah.

Dalam karyanya *Islam and Modernity* 1982 Fazlur Rahman menekankan, akan mutlak perlunya mensistematisasikan materi ajaran al-Qur'an. Tanpa usaha ini bisa terjadi penerapan ayat-ayatnya secara individual dan terpisah berbagai situasi akan menyesatkan ([Rahman 1994, vi-ix](#)). Fazlurrahman menggambarkan al-Qur'an sebagai puncak es. Sembilan sepersepuluh dari bagiannya terendam dibawah perairan sejarah, dan hanya sepersepuluhnya yang hanya dapat dilihat. Rahman lebih lanjut menegaskan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an sebenarnya mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis yang khusus, yang memperoleh solusi, komentar dan tanggapan dari al-Qur'an. Uraian Rahman tersebut secara eksplisit mengisyaratkan Asbab an-Nuzul dalam memahami al-Qur'an ([Rasihon, 2012, 63](#)).

Kesimpulan

Hubungan pembelajaran klasikal dan teori double movment dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan teori double movement dalam menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran di TPQ Masjid Nurul Jannah ada peningkatan disini pembelajaran menjadi menyenangkan dan santri bisa di kondisikan dan ustadz/ustazah bisa membimbing santri dalam menggunakan pembelajaran klasikal dan teori double movement dengan cara mengulang-ulang hapalan Al-Qura'an dengan cara ini siswa dapat mudah menghafal dan memahami Al-Qur'an. Kelebihan pembelajaran klasikal bisa mengajak santri menghafal secara kolektif, mempermudah pembelajaran, menjadikan santri dan ustadz/ustazah percaya diri dalam pembelajaran Al-Qur'an serta mengenal pembelajaran agama, dapat menyelaraskan materi dan target dan mudah di

terapkan dan diikuti santriha. Kekurangan pembelajaran Klasikal kurang mengetahui santri yang lemah dan mampu dalam menghafal, kurang efektifnya waktu dan kurang efektif jika ingin mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik secara perorang.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana melalui bantuan penelitian kluster penelitian interdisipliner yang didanai oleh Lembaga Publikasi, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) IAIMNU Metro Lampung dengan Nomor: 07/0137/IAIMNU/LPM/XI/2021.

Daftar Pustaka

- Abrori, M. S. (2017) *Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)*. Dalam Pembelajaran Siswa Di Mts Darussalam Kademangan Blitar.
- Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020) 'Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 160–178.
- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019) 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18.
- An-Nahdhah. (2011) *Desakralitas dan Historitas dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer (telaah atas pemikiran fazlurrahman)*. Volume 4, No. 7 Juni 2011.
- Ainur, R. (2017) *Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver*. Volume 3, No. 2, 2017.
- Ali, M. (2022) 'Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar', *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120
- Ali, S. (2001) *Skripsi Kritik Fazlur Rahman Terhadap Uzlal*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Alston, M., & Wendy, B. (2014) *Research For Social Worker: An Introduction to Methods*, Australia: Allen ang Unwin.
- Affandi, F. S. (2002) *Skripsi Study Analisis Fazlur Rahman Tentang Manusia*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Budiman, M. A. (2017) *Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini*. Vol. 2, No. 2, April 2017.
- Choirudin, C., Setiawan, A., Anwar, M. S., Riyana, E., Abrori, M. S., & Wahyudi, W. (2021) 'Development Of Qur'an And Hadith-Based Mathematics Module For Students'mathematical Understanding And Religious Character', *Jurnal Tatsqif*, 19(2), 114–132.
- Depdiknas. (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022) 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai

- Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99.
- Fatimah, D. N. (2017) *Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*: Home > Vol 14, No 1, 2017.
- Grinnell, R. (2014) *Social Work Research and Evaluation. Quantitative and Qualitative Approaches*. Illinois: F. E. Peacock Publishers Inc.
- Irawan, W. (2014) *Pemasaran Prinsip dan Kasus Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Ivania, M., Komalasari, G., Filiani, K. (2012) 'Evaluasi Program Layanan Bimbingan Klasikal Di Sman 46 Jakarta Selatan', Vol 1 No 1: *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.P. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2014) *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* Jakarta: LPSP3.
- Rasihon, A. (1994) *Ulum al-Quran*. Pustaka Setia Bandung.
- Rahman, F. (2001) *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Terj. Aam Fahmia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, F. (1994) *Islam, Ter. Ahsin Muhammad*. Bandung, Pustaka, 1994.
- Sutrisno, M. (2014) 'Developing Cipp Evaluation Instrument For Tahfiz Al-Qur'an In Pondok Pesantren', *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 18, Nomor 2'
- Sutrisno, M., Rahman, F. (2006) *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaeful, Ahmad., Sumardi, K., Purnawan. (2015) *Komparasi Peningkatan Hasil Belajar Antara Pembelajaran Menggunakan Sistem Pembelajaran Online Terpadu Dengan Pembelajaran Klasikal Pada Mata Kuliah Pneumatik Dan Hidrolik*. Home > Vol 2, No 2,
- Soehartono, Irawan. (2014) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.